



“Keberadaan Allah Melalui Ciptaan”

Pdt. Dr. Stephen Tong

Seorang anak muda yang baru lulus SMA, senang sekali untuk menghadapi hari depan. Menjelang menghadapi masa muda yang cerah, dia pergi daftar sekolah di luar negeri, masuk ke dalam universitas. Waktu disuruh pergi periksa dokter, maka dia coba pergi periksa karena dia kelihatannya sehat sekali, kelihatannya muda, dan sangat kuat. Setelah diperiksa, dokter memberikan jawaban paru-paru ada cacat dan engkau mungkin sakit TBC. Anak muda itu berkata, “mana mungkin? Saya sehat kok. Kenapa saya disebut mungkin sakit TBC? Lalu apa yang saya harus perbuat?” Dokter berkata, “kamu harus berhenti kerja berat dan berhenti belajar.” Anak muda itu menjawab, “tetapi justru saya mau pergi belajar ke luar negeri.” Dokter itu berkata, “tidak bisa, engkau harus selesai sehat dan sungguh-sungguh tidak ada TBC, baru boleh pergi. Engkau harus pergi ke pegunungan, menghirup udara yang bersih, dan rehabilitasi kesehatan sampai tidak ada bakteri TBC, baru engkau boleh berangkat.”

Maka anak muda itu mencari kota kecil di pegunungan, ada tempat rehabilitasi dan dia mulai menghirup udara yang segar, dia mulai makan sayur-sayuran, dan mulai minum obat untuk menyembuhkan penyakitnya. Dia masuk ke dalam rumah sakit kecil, yang khusus menerima orang sakit TBC. Waktu dia naik gunung, naik mobil sampai tengah lereng gunung dia liat satu batu yang besar. Lalu dia berkata, “berhenti!, saya mau kerja sesuatu. Saya senang batu ini. Saya mau mengukir, memahat beberapa kalimat di atas batu itu.” Dia berpikir, kalo ada Tuhan, mengapa kasih saya sakit? Kalo ada Tuhan, kenapa waktu saya mau keluar negeri, saya diberikan TBC? Dia sangat tidak senang, sangat marah. Marah kepada siapa? Kepada Tuhan. Tuhan yang mana? Tidak tahu Tuhan yang mana. Jikalau ada Tuhan, kenapa memberikan saya penyakit? Jikalau Tuhan itu ada, kenapa justru saat saya paling perlu kesehatan, berikan saya penyakit? Tuhan di mana? Saya tidak tahu. Tuhan ada tidak? Mungkin tidak ada. Maka

dia langsung memahat beberapa huruf di atas batu itu: Tidak ada Allah, *There is no God!* Lalu dia tanda tangan di bawah ukiran itu. Dia melihat dari jauh, “tulisanku bagus, pihatanku indah. Saya sekarang menyatakan di dalam dunia ini, tidak ada Allah. Apakah Allah tahu? Kalo Dia tahu, apa reaksinya? Mau membunuh saya? Silakan. Engkau Allah yang tidak baik. Engkau tidak ada, karena Engkau tidak menjaga badanku, tidak memberikan kesehatan kepadaku, aku percaya Engkau tidak ada. Tidak ada Allah. Setelah selesai, dia naik mobil. Sesudah dia sampai di gunung, dia masuk ke dalam kamarnya, dia mulai menikmati hidup di dalam rumah sakit yang kecil itu. Setiap pagi dia bangun, mengikuti peraturan dan kegiatan desa itu.

Waktu dia jalan keluar, melihat matahari terbit, indahnya luar biasa. Siapa yang menciptakan matahari ini? Kenapa dia waktunya selalu tepat? Setiap hari terbit pada waktu yang sama, tidak pernah berubah. Siapa yang menciptakan matahari seperti ini? Papa saya? Bukan. Kakek saya? Bukan. Famili saya? Bukan. Siapa yang mengatur dan menetapkan waktunya terbit dan terbenam? Tidak tahu, pokonya saya tidak tahu. Tetapi heran, setiap pagi tepat waktunya dia terbit. Matahari tidak pernah malas, tidak pernah cuti, tidak pernah tidur, dan terus bekerja. Anak muda itu melihat matahari terus berpikir. Pemuda yang lihat apa pun tidak berpikir, pemuda bodoh. Pemuda yang apa pun dipikir, pemuda sibuk. Pemuda yang pikir tidak berpikir dan tidak peduli, adalah pemuda yang tidak mempunyai pengertian dan kesadaran yang tajam di dalam jiwanya.

Hari kedua, dia bangun pagi, dia rasa udara lebih bersih. Angin yang segar masuk dari hidungnya ke dalam paru-parunya. Dia berpikir, “wah ini yang saya perlukan. Saya merasakan lain. Di kota udaranya kotor dan lebih panas, tetapi di sini lebih dingin dan lebih segar.” Lalu dia mulai berpikir lagi. Siapa yang mengatur keluar dan masuknya

udara? Udara yang dihirup masuk enak, tetapi udara yang keluar bau. Udara yang dihirup, masuk O₂. Udara yang dihembuskan, keluar CO₂. Kenapa bisa khusus menerima O₂? Kenapa bisa mengeluarkan CO₂? Saudara-saudara, dia tidak mengerti, tetapi dia tahu pasti ada yang mengatur. Di mana yang mengatur? Berada di hidung. Hidung bisa memilih O₂ masuk, CO₂ keluar. Siapa itu yang mengatur? Dia tidak tahu. Dia mulai pikir. Siapa yang menguasai hidung saya? Lalu dia berpikir, dari dulu orang memakai O₂, lalu dikeluarkan CO₂, sudah ribuan bahkan puluhan ribu tahun. Herannya udara mengapa bisa terus segar? Kalo udara dihirup oleh manusia setiap hari setiap hari, setiap kota, setiap negara, seluruh dunia setiap hari, ratusan juta orang terima O₂, keluar CO₂, kapan O₂ itu habis dan tidak ada lagi? Semua barang yang dipakai bisa habis bukan? Bensin bisa habis, pensil bisa habis, dan kain bisa rusak, tetapi O₂ terus ada. Siapa yang mengatur ini? Papa saya? Tidak. Kakek saya? Tidak. Guru saya? Tidak. Tidak ada seorang manusia yang bisa mengatur udara begitu indah, begitu segar, dan tidak pernah menjadi bau. Dia mulai berpikir. Mungkin ada satu yang paling agung, yang paling besar, dan yang paling hebat, di dalam alam semesta. Dialah yang menguasai udara, membuat udara itu selalu segar. Apakah itu Allah? Tidak mungkin, saya tidak pernah melihat Allah. Di mana Allah? Saya tidak tahu. Saya tidak pernah liat bentuknya, tidak pernah lihat wajahnya. Itu omong kosong. Saya tetap pegang: Tidak Ada Allah! Tetapi ada yang mengatur udara. Siapa yang mengatur? Saya tidak tahu. Dia mulai bingung dan tidak habis pikir.

Lalu satu hari dia berjalan keluar dari kamarnya sampai di tepi gunung, dia melihat awan gelap menudungi seluruh angkasa, dan mulai turun hujan, tetes menetes. Hujan turun seperti ratusan juta galon air yang dituang ke dalam dunia ini. Seluruh tanah menjadi basah. Seluruh rumput menjadi basah. Lalu dia mulai pakai payung karena takut dingin, menghindari di bawah pohon. Dia melihat keadaan hujan. Dari mana hujan ini? Dari angkasa. Siapa yang turunkan? Dari mana hujan itu? Yang menuang hujan ratusan juta ton, air itu dari mana? Sudah turun. Mengalir. Mengalir ke bawah. Dari gunung, ke lereng gunung, lalu masuk ke dalam sungai. Sudah masuk sungai, dihantar oleh sungai langsung menjadi ombak, menuju ke laut. Mengapa laut itu tidak

penuh? Hujan begitu banyak, turun dari angkasa, kenapa laut tidak penuh? Heran sekali ya? Matahari panas terik, akhirnya laut menguap naik ke angkasa, menjadi awan. Dengan demikian laut tidak penuh. Uap air menjadi awan, awan itu naik ke angkasa, tertiuip sampai pegunungan, waktu dingin, dia membeku akhirnya kembali menjadi air dan hujan turun lagi. Siapa yang sanggup membawa air dari laut ke angkasa? Mau pakai berapa banyak gentong, mau pakai berapa wadah yang besar ribuan liter, tidak ada orang yang kuat. Siapa yang mengerjakan sirkulasi ini? Oksigen dari mana? Oksigen dipakai oleh manusia menjadi CO₂ bau luar biasa. Tetapi CO₂ diterima oleh pohon menjadi gizi sehingga pohon bisa hidup, pohon bisa berbuah, ini ajaib sekali. Inilah pabrik kimia yang paling besar. Tidak ada orang yang bisa mengubah bau menjadi oksigen yang bagus, kecuali pohon mengubah CO₂ menjadi O₂. Anak muda itu tidak habis pikir berbulan-bulan. Akhirnya tiga bulan sudah lewat. Dia diperiksa oleh dokter dan paru-parunya sudah membaik. Dia sudah bebas dari TBC. Dia boleh turun ke kota, dan sudah diizinkan pergi melanjutkan Universitas.

Dia bilang puji, puji apa ya? Orang yang tidak percaya Tuhan, tidak tahu mau puji siapa. Bagi orang ateis, tidak ada Tuhan untuk dimarahi, kalau sudah senang tidak ada Tuhan yang dipuji. Akhirnya tidak jadi puji, syukur saja, tetapi syukur kepada siapa? Tidak tahu pokoknya syukur. Syukur dia sudah sembuh, syukur dia sudah tidak sakit. Maka dia sewa mobil untuk turun dari gunung itu. Ditengah-tengah jalan, dia meminta sopir untuk stop, karena dia melihat batu yang di bukit. Masih ingat batu itu? Di batu itu tulis apa? “Tidak ada Allah.” Ada apa di bawah? Tanda tangan. Dia berpikir, “celaka ada tanda tangan saya, yang pahat tidak ada Allah adalah saya, tetapi setelah mendengar, melihat ada alam, ada hujan, ada oksigen, ada segala sesuatu sirkulasi alam. Saya percaya mungkin Allah ada, tetapi di sini saya menulis tidak ada Allah. Dia terus berpikir bagaimana bisa menyelesaikan masalah ini. Apa yang sudah dipahat, pahat itu tidak bisa dihapus dengan penghapus. Maka dia menulis tambah satu kalimat. Dia tambahkan kalimat sehingga menjadi: “Orang gila mengatakan, tidak ada Allah.” Sesudah itu dia puas, tanda tangan dia tetap di bawah kalimat itu. Maka dia pergi keluar negeri, sekolah tinggi menjadi orang pintar.

Saudara-saudara, lalu dia bertemu banyak orang. Sekarang sikap hidupnya dan pemikirannya lain. Dia berhadapan dengan mahasiswa-mahasiswa yang lain, ada yang mengatakan tidak ada Allah, dia diam. Ada orang bilang saya melawan Allah, dia diam. Dia mulai ambil kesempatan berbicara dengan mereka, “kalau tidak ada Allah, siapa yang mengatur nafasmu? Kalau tidak ada Allah, siapa yang membuat hujan turun dan naik? Kalau tidak ada Allah, bagaimana alam semesta begitu indah?” Dia mulai berdebat dengan orang lain. Makin berdebat makin berpikir. Makin berpikir makin mengerti alam semesta itu ajaib luar biasa. Segala sesuatu yang terjadi di dunia tidak mungkin tidak ada yang mengatur, tidak mungkin terjadi sendiri, pasti ada kuasa yang ajaib. Ada penguasa alam semesta yang ajaib yang membuat dunia ini bekerja begitu hebat. Pelan-pelan dia mulai tertarik membaca kitab suci, tertarik ikut persekutuan Kristen, tertarik dengar khotbah dari firman Tuhan, tertarik belajar dari apa artinya teologi. Anak muda ini sekolah berapa tahun di luar negeri, imannya bertumbuh mulai mencintai akan kebenaran, mengerti akan keajaiban, dan mengetahui akan rencana Tuhan. Dia kemudian ikut pemahaman Alkitab dan terus berpikir. Tuhan menggerakkan hatinya dan dia mulai membuka hatinya. Dia mengetahui dia hanyalah orang yang berdosa. Dia hanyalah manusia yang bisa mati. Dia hanyalah orang yang lemah dan sementara saja. Kesombongan, keraguan, dan kekerasan hati mulai hilang. Akhirnya, pada satu hari dia merasa cinta Tuhan memberikan dia pengertian tentang Injil, tentang Kristus, tentang Tuhan, tentang ciptaan, dan tentang keselamatan. Dia menangis dan dia meminta Tuhan mengampuni dosa dia dan mulai hari itu dia menjadi orang Kristen yang sejati.

Saya minta ditayangkan kembali poster kebaktian Jumat Agung yang sudah di desain. Ini adalah salah satu gambar yang saya paling cintai seumur hidup saya. Lihat baik-baik dua perampok sudah digantung di atas, hanya Yesus yang belum. Perampok melihat ke bawah dengan tangan dan kaki yang diikat dan badannya digantung. Kepala melihat ke bawah karena mereka tidak ada pengharapan. *This is the final days. This is the last opportunity to live.* Beberapa jam kemudian mereka ke mana? Tidak tahu. Mereka tidak pernah memikirkan akan mati hari ini. Mereka tidak

pernah bersiap untuk putus nafas hari ini. Tetapi mereka dipaksa karena dia tidak ada jalan lain, tidak ada penolong, tidak ada orang mengampuni, dan mereka harus mati hari ini. Mereka digantung, darah terus mengalir, sakit tidak habis-habis, tetapi mendadak seorang datang yang begitu suci, yang begitu agung. Dia tidak melihat ke bawah, tetapi matanya melihat ke atas. Waktu saya bayangkan keadaan seperti ini, saya pikir ayat apa di dalam kitab suci paling cocok untuk melukiskan suasana ini. Saya mengambil Mazmur 45 dan ambil Ibrani 10:7. Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu. Ini ayat yang paling cocok. Yesus berkata ditengah-tengah dua perampok, berkata ditengah-tengah awan gelap, ditengah-tengah manusia yang mau memaku Dia, dengan satu kalimat “*Father, I come to accomplish your will.*”

Dua bulan lalu, saya membawa gambar ini untuk dibesarkan. Saya naik mobil dari Jakarta sampai di Jepara. Saya mencari seorang tukang pahat yang sudah tua, kira-kira berumur 60, saya rundingan dengan dia, “Mungkinkah engkau pahat lukisan ini di atas kayu? Saya mau simpan di gereja besar di Jakarta.” Dia bertanya, “ini apa ya?” Saya menjawab, “ini Yesus Kristus.” Dia tanya lagi, “Mengapa Yesus berdiri di sini? Kenapa dua orang itu digantung?” Saya menjawab, “dua orang itu adalah perampok yang berdosa dan sudah dihukum mati dengan digantung.” Dia bertanya lagi, “lalu Yesus kenapa berdiri di sini?” Saya katakan, “karena Dia juga akan digantung.” Dia bingung, “Yesus berdosa apa?” Saya menjawab, “Dia tidak berdosa. Dia digantung karena Dia mau mengganti kita, mau mati di atas kayu salib. Maka sekarang saya meminta engkau pahat gambar ini.” Orang tua ini pahalanya bagus luar biasa. Dia banyak memahat tentang kekristenan, khususnya Yesus dan dua belas murid-Nya di dalam perjamuan suci yang terakhir. Orang ini bukan orang Kristen. Saya sambil memberi tahu, sambil mengabar Injil dan berharap dia bisa menerima Tuhan Yesus.

Saudara-saudara dalam gereja kita, kita memakai uang yang banyak untuk membeli lukisan yang indah, memakai uang yang banyak untuk membangun gereja yang indah. Sekarang saya sudah tua, saya pergi mencari kayu yang paling besar, yang tebal, dan yang bermutu tinggi. Sebidang kayu puluhan juta, saya beli satu-persatu

dengan pergi mencari di tempat asalnya. Saya membeli satu-satu untuk dijadikan benda seni yang tinggi di Gereja Reformed Injili Indonesia. Saudara-saudara, setelah manusia mengenal Tuhan, maka manusia mengenal kebesaran Tuhan yang mencipta, yang mengatur, dan yang menghidupkan seluruh dunia. Tuhan Allah yang maha kuasa membuat dunia selalu segar, saya tidak mengerti tetapi saya tidak habis-habis kagum kepada karya Tuhan. Di mana tempat paling besar di dunia ini? Laut bukan? Laut lebih besar berapa kali daripada tanah karena laut menguasai kira-kira 78% dari permukaan bumi. Laut lebih besar dan lebih dalam dari pada gunung. Gunung tertinggi di dunia adalah *Mount Everest*. *Mount Everest* tingginya kira-kira 8,800-meter, tetapi laut yang paling dalam di dunia kira-kira 11,000 meter. Itu adalah laut yang berada di sebelah timur dari Filipina. Seluruh *Mount Everest* masuk ke dalam laut itu dan masih sisa 3,000 meter. Apakah di dalam laut ada binatang? Tentu saja ada, begitu banyak ikan-ikan dan binatang yang lain di dalam laut. Ketika binatang sudah mati, apakah binatang itu menjadi bau? Tetapi apakah laut pernah bau? Laut sudah ribuan tahun tidak pernah bau, tetap segar dan bersih. Di dalam laut semua ikan mati, tetapi laut tidak menjadi bau. Tuhan pelihara menjadi bersih. Hanya laut tidak pernah bau, itu sudah satu mukjizat besar. Maka hanya orang bodoh yang mengatakan tidak ada Allah.

Tuhan menciptakan laut yang begitu besar dengan binatang yang sangat banyak di dalamnya. Ketika binatang-binatang itu mati, mayatnya tidak bau karena Tuhan pakai garam untuk menetralisasi bau itu. Tidak ada pabrik kimia lebih hebat dari Tuhan. Tidak ada manusia yang lebih hebat, lebih pintar, dan lebih bijaksana dari Tuhan. Kalau engkau makin mengerti Tuhan, engkau akan makin cinta Tuhan dan engkau akan makin merasa tidak ada yang bisa dibandingkan dengan Tuhan. Orang Kristen yang tidak bersyukur kepada Tuhan adalah orang yang tidak mengetahui anugerah. Orang Kristen makin mengetahui anugerah seharusnya makin bersyukur dan hidupnya selalu penuh dengan ucap syukur. Anugerah Tuhan yang paling besar adalah Yesus Kristus mati untuk mengganti manusia. Saudara-saudara, engkau harus mengerti Tuhan, mengerti keindahan, mengerti keajaiban, mengerti bijaksana, mengerti pengaturan, dan mengerti kuasa alam semesta yang tidak ada manusia, tidak ada oknum lain yang boleh melakukan apa yang sudah dikerjakan oleh Tuhan. Kiranya Tuhan memberkati kita. Menjadikan kita manusia yang selalu bersyukur dan selalu memberikan hormat kepada Tuhan. Amin.